

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa penjajahan, eksploitasi, diskriminasi, kemiskinan, dan penderitaan merupakan cerita utama yang ada di sekeliling masyarakat perkebunan di Indonesia. Tetapi bukan suatu hal yang tidak mungkin indikasi yang mengarah kepada hal-hal seperti itu masih berlaku dan sudah menjadi kebiasaan di lingkungan perkebunan sampai saat sekarang ini. Adanya perbedaan status antara atasan-bawahan menjadikan hubungan antara keduanya berjalan sebagaimana halnya kawula-gusti. Atasan dengan segala kewenangan yang dimilikinya dapat memperoleh segala fasilitas yang disediakan pihak perkebunan. Hal ini berbanding terbalik dengan posisi bawahan di mana dengan segala keterbatasan yang dimiliki hanya sebatas bekerja untuk mendapatkan upah demi mempertahankan hidup.

Kehidupan masyarakat yang berada di lingkungan perkebunan teh PTP VIII Nusantara Kebun Montaya Rongga-Gununghalu pada umumnya sangat sederhana sekali. Hal ini bisa dilihat dari keseharian mereka. Cara hidup yang bersahaja, sederhana, dan menerima apa adanya menjadi ciri utama yang melekat pada masyarakat yang hidup di sekitar wilayah ini. Orientasi hidup mereka hanyalah sebatas pada bagaimana cara mempertahankan hidup, bekerja, dan menjalani keseharian secara sederhana, tanpa adanya keinginan yang lebih lagi. Adapun keinginan mereka untuk merubah nasib, itu hanya sebatas pada impian

tanpa tahu cara merubah hidup. Pola pikir demikian secara tidak langsung akan ikut tertanam pada diri anak-anak para pegawai perkebunan tersebut.

Selain menjadi karyawan perkebunan teh, beragam profesi yang ada di wilayah ini diantaranya pegawai negeri, pegawai swasta yang bekerja di luar daerah dan hanya pulang seminggu/sebulan sekali, pedagang (toko/pedagang di pasar) dan lain sebagainya. Hanya segelintir orang yang bisa sekolah sampai tingkat perguruan tinggi. Sisanya, mereka sudah dianggap beruntung apabila bisa sekolah sampai pada tingkat menengah (SMP&SMA).

Generasi muda yang ada di wilayah ini apabila sudah lulus sekolah baik itu SMP/SMA, mereka mencari pekerjaan. Ada yang menjadi pegawai perkebunan, ada yang bekerja ke luar daerah sebagai kuli bangunan atau berdagang. Sisanya, mungkin mereka tidak mendapat pekerjaan atau bahkan tidak mencari pekerjaan dan pada akhirnya hanya menganggur, sekedar nongkrong-nongkrong sambil bermain gitar, atau jalan terakhir yang ditempuh untuk mengisi waktu yaitu ngojek. Nampaknya tidak ada orientasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik lagi. Tidak ada semangat kerja, ataupun pikiran untuk membuka usaha sendiri

Untuk merubah orientasi berpikir mereka dalam menjalani kehidupan, diperlukan adanya suatu perubahan pola pikir. Hal ini dapat diawali dengan memberikan pemahaman sejak dini melalui bangku sekolah tempat di mana mereka mendapatkan pendidikan, menemukan sesuatu yang baru dan merubah pemikiran yang selama ini terpatok pada satu keadaan yang memposisikan keluarga siswa kurang mampu di mana mereka bekerja sebagai pegawai

perkebunan teh yang bekerja sebagai “abdi” yang hanya bertugas untuk bekerja dan mendapatkan bayaran, menjadi suatu pemikiran tentang bagaimana cara mereka memandang hidup ke depan dan bagaimana usaha untuk meraihnya supaya taraf hidup keluarga mereka meningkat. Demikian pula dengan anak keluarga yang bekerja di bidang lain tetapi mempunyai penghasilan yang pas-pasan sehingga semangat pada diri anak-anaknya untuk merubah nasib bisa dimunculkan. Disini bisa ditanamkan konsep-konsep yang bisa membangkitkan semangat mereka, memposisikan diri siswa sebagai pribadi yang mempunyai hak yang sama untuk meraih segala hal, meningkatkan kepercayaan diri, merubah pandangan serta membuka pikiran menjadi lebih luas lagi

Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis akan mengembangkan sistem pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPS di mana di dalamnya akan dikembangkan 3 konsep yang diharapkan dapat membantu memecahkan persoalan yang terjadi. Konsep-konsep tersebut yaitu etos kerja, *entrepreneurship*, dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan mengangkat ketiga konsep itu dan memasukkannya kedalam pelajaran, diharapkan siswa tidak hanya menerima materi pelajaran tetapi juga memberdayakan siswa untuk jauh berpikir mengenai diri mereka, keluarga dan lingkungan di mana unsur-unsur ini saling berkaitan menjadi sesuatu yang bisa dirubah kepada kondisi yang lebih baik lagi.

Konsep yang pertama yaitu etos kerja yang mana bisa diartikan sebagai suatu sikap jiwa seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan komitmen total dan tanggungjawab. Dalam etos kerja terkandung nilai semangat kerja yang

tinggi melalui bekerja keras dan bekerja cerdas dalam artian tidak hanya mengerjakan sesuatu menurut perkataan/instruksi orang lain/atasan, tetapi juga berusaha kreatif, menuangkan ide-ide dan pikirannya sehingga pekerjaan yang dihasilkan bisa lebih baik. Etos kerja bisa ditanamkan sejak dini kepada siswa sehingga dari bangku sekolah pun mereka bisa menerapkannya dengan belajar lebih giat serta mempunyai pola pikir yang sudah terbuka, tidak terkungkung dengan kondisi sekitar dengan segala keterbatasan yang ada sehingga untuk kedepannya dalam jiwa mereka sudah terpatri adanya semangat kerja untuk merubah nasib dan keadaan. Dari lingkungan mereka sendiri dapat dilihat bagaimana etos kerja para pegawai perkebunan teh, khususnya pemetik teh. Sehabis shubuh mereka sudah berangkat ke lokasi yang sudah ditentukan dengan medan yang begitu sulit dimana lokasi kebun teh yang menurun, ataupun tanjakan yang tidak mudah untuk dilalui apalagi sambil bekerja. Belum lagi binatang-binatang yang ada seperti ulat, ular, dan pacet. Tetapi mereka tidak menyerah dengan kondisi pekerjaan seperti itu. Tidak ada kata sulit dalam kamus mereka, yang terpenting adalah pekerjaan bisa terselesaikan. Etos kerja seperti itu patut dicontoh oleh semua orang, termasuk siswa.

Konsep kedua yaitu *entrepreneurship*, di mana dalam hal ini bisa dikembangkan mengenai wiraswasta dan wirausaha. Sangat cocok sekali apabila melihat kondisi di sekitar siswa di mana penduduk yang tidak bekerja di perkebunan teh bisa membuka alternatif usaha guna memenuhi kebutuhan hidup. Tidak hanya duduk diam dan pasrah begitu saja menerima nasib tanpa ada usaha untuk meraihnya. Untuk saat sekarang, konsep *entrepreneurship* ini mungkin

belum bisa diterapkan secara langsung karena siswa sendiri masih dalam tahap pembelajaran di bangku sekolah. Akan tetapi, jiwa seorang *entrepreneur* bisa mereka aplikasikan secara langsung melalui disiplin yang tinggi baik di rumah ataupun di sekolah sehingga tugas-tugas yang harus diselesaikan bisa terselesaikan dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab.

Konsep ketiga yaitu meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa di mana siswa dituntun untuk memiliki rasa percaya diri dalam menjalani hidup ke depan tanpa memandang bagaimana kondisi keluarganya sekarang, dalam artian walaupun kondisi keluarga mereka dikatakan kurang beruntung, tetapi mereka harus optimis untuk melanjutkan sekolah guna meraih cita-cita. Usaha untuk meraihnya harus dilakukan seoptimal mungkin tanpa ada kata menyerah terlebih dahulu.

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) mungkin masih dianggap baru di sekolah yang dijadikan tempat penelitian yaitu SMPN I Gununghalu. Pendekatan ini dapat merangsang siswa untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Dengan dibiasakan belajar dengan cara seperti ini, maka siswa akan terlatih untuk menkonstruksi pengetahuan sendiri. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sedikit demi sedikit) dari lingkungan sekitar mereka.

Pembelajaran kontekstual membawa pelajaran-pelajaran akademik ke dalam kehidupan, menghubungkan tugas sekolah dengan persoalan dan masalah-masalah nyata, mendorong para siswa untuk menerapkan pemikiran kritis dan

kreatif ke dalam kehidupan keseharian, mengutamakan kerjasama, dan menjalin hubungan dengan setiap anggota kelas sehingga dapat menghasilkan kesuksesan siswa dan membantu setiap anggota kelas untuk berkembang. Sistem pembelajaran ini berusaha mengoptimalkan potensi siswa dengan memanfaatkan lingkungan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang efektif dan efisien. *Proses pembelajaran* memberikan pengalaman yang *riil* kepada siswa, pelajaran menjadi lebih konkrit, tidak verbalistik. Karena benda-benda tersebut berasal dari lingkungan siswa, maka benda-benda tersebut akan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Yang diperlukan adalah kemauan, kejelian dan kreatifitas kita dalam memilih dan mendayagunakan potensi berbagai sumber dan media belajar yang ada di sekeliling kita.

Dengan memahami berbagai keuntungan tersebut, seharusnya kita dapat tergugah untuk memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan sekitar untuk menunjang kegiatan pembelajaran kita. Lingkungan kita menyimpan berbagai jenis sumber dan media belajar yang hampir tak terbatas. Lingkungan dapat kita manfaatkan sebagai sumber belajar untuk berbagai mata pelajaran. Kita tinggal memilihnya berdasarkan prinsip-prinsip atau kriteria pemilihan media dan menyesuaikannya dengan tujuan, karakteristik siswa dan topik pelajaran yang akan kita ajarkan.

Dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan memberikan peranan yang sangat besar sekali bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Apalagi dalam penelitian ini di mana lingkungan siswa yang lekat sekali dengan perkebunan teh.

Walaupun tidak semua siswa berasal dari keluarga karyawan perkebunan teh, tapi lingkungan di mana mereka tinggal sangat kental sekali dengan perkebunan teh. Pengetahuan dan pengertian dikonstruksi bila seseorang terlibat secara sosial dalam pengalaman. Pembentukan makna terjadi di mana siswa menghubungkan materi yang sedang dibahas dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini siswa tidak hanya memerlukan akses pengalaman fisik tetapi juga interaksi dengan lingkungannya melalui pengalaman sehari-hari yang disajikan dalam kelas dalam bentuk pembelajaran. Untuk menjadikan belajar lebih bermakna, maka pembelajaran kontekstual bisa dijadikan salah satu alternatif dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran kontekstual merupakan sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan selanjutnya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa dijadikan bekal untuk menjalani kehidupan kelak di kemudian hari. Sistem belajar ini berjalan dengan mengkaitkan isi dari pelajaran-pelajaran dengan pengalaman (konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya) peserta belajar itu sendiri, sehingga mereka menemukan makna (hubungan) dan makna memberi mereka alasan untuk belajar. Artinya seorang siswa akan mau dan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka dapat menangkap makna dari pembelajaran tersebut.

Contextual teaching and learning atau pembelajaran kontekstual merupakan sistem pembelajaran yang berisi konsep untuk dapat menjawab berbagai kebuntuan konsep pembelajaran saat ini. Konsep pendidikan selama ini cenderung memisahkan antara pengetahuan dan tindakan sehingga ini menyebabkan cara berpikir yang terkotak-kotak dan tidak terhubung dengan kelakuan. Pengetahuan hanya sekedar pengetahuan tanpa mampu menemukan konteksnya.

Melalui sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL), guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, maka pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna bagi siswa. Proses belajar mengajar berlangsung secara alamiah karena siswa langsung mengalami dan berusaha mencari sendiri, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Peranan guru lebih kepada sebagai pengarah dan pembimbing yang membantu siswa mencapai tujuannya. Guru akan lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola siswa sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru berupa pengetahuan dan keterampilan bagi siswa. Pengetahuan dan keterampilan tersebut bukan pemberian dari guru melainkan siswa menemukan sendiri.

Selama ini, dalam pembelajaran IPS di mana di dalamnya memuat pelajaran sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi, para siswa hanya diberikan

pemahaman kemampuan berimajinasi tanpa disertai dengan keterampilan sosial yang seharusnya dimiliki guna menghadapi kehidupan sosial yang sebenarnya. Untuk itulah, sistem pembelajaran kontekstual dianggap cocok untuk menjawab masalah ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Mengembangkan Pembelajaran IPS Yang Kontekstual di Sekolah Daerah Perkebunan Teh, Dengan Memasukkan Konsep Etos Kerja, *Enterpreneurship*, dan Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa”**. (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII B, SMP Negeri I Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, supaya bahasan dalam penelitian ini lebih terperinci, masalah penelitian di atas akan diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara guru mendesain pembelajaran IPS yang kontekstual di SMP Negeri 1 Gununghalu Kabupaten Bandung Barat dengan memasukkan konsep etos kerja, *enterpreneurship*, dan peningkatan rasa percaya diri siswa?
2. Bagaimana cara guru melaksanakan pembelajaran IPS yang kontekstual di SMP Negeri 1 Gununghalu Kabupaten Bandung Barat dengan memasukkan konsep etos kerja, *enterpreneurship*, dan peningkatan rasa percaya diri siswa?
3. Bagaimana cara guru mendeskripsikan hasil pembelajaran IPS yang kontekstual di SMP Negeri 1 Gununghalu Kabupaten Bandung Barat dengan

memasukkan konsep etos kerja, *entrepreneurship*, dan peningkatan rasa percaya diri siswa?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain adalah untuk:

1. Mendesain pembelajaran IPS yang kontekstual di SMP Negeri 1 Gununghalu Kabupaten Bandung Barat dengan memasukkan konsep etos kerja, *entrepreneurship*, dan peningkatan rasa percaya diri siswa.
2. Memaparkan pelaksanaan pembelajaran IPS yang kontekstual di SMP Negeri 1 Gununghalu Kabupaten Bandung Barat dengan memasukkan konsep etos kerja, *entrepreneurship*, dan peningkatan rasa percaya diri siswa.
3. Mendeskripsikan hasil pembelajaran IPS yang kontekstual di SMPN 1 Gununghalu Kabupaten Bandung Barat dengan memasukkan konsep etos kerja, *entrepreneurship*, dan peningkatan rasa percaya diri siswa.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan diadakannya penelitian ini, maka diharapkan akan mendatangkan manfaat di antaranya:

1. Bagi peneliti, diharapkan akan menambah pengetahuan serta penggunaan metode belajar yang lebih tepat supaya dalam melakukan proses belajar mengajar siswa tidak dijejali dengan metode itu-itu saja sehingga siswa merasa bosan, serta dapat dijadikan acuan selanjutnya bagi dunia pengajaran, khususnya bagi peneliti.

2. Bagi siswa, diharapkan dapat merubah pola pikir siswa yang pada umumnya terpatok pada kondisi dimana mereka tinggal, lingkungan keluarga khususnya, dengan segala keterbatasan yang ada menyebabkan timbulnya rasa kurang percaya diri pada diri mereka untuk meraih cita-cita hidup yang lebih baik. Dengan dilaksanakannya pembelajaran IPS yang kontekstual, siswa diharapkan bisa mengoptimalkan potensi yang ada pada diri mereka dan melakukan usaha semaksimal mungkin untuk meraih cita-cita dan memperbaiki hidup kearah lebih baik lagi sehingga dia bisa merubah nasib diri dan keluarganya. Selain itu siswa diharapkan terhindar dari kejenuhan dalam mengikuti pelajaran IPS, karena melalui cara ini siswa bisa menemukan sesuatu yang baru dan proses belajar mengajar akan lebih bermakna bagi siswa.
3. Bagi guru mata pelajaran IPS, metode ini dapat dijadikan salah satu alternatif dalam menggunakan metode belajar sehingga dapat lebih bervariasi.
4. Mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan metode ini terhadap hasil belajar siswa, apakah dengan sistem pembelajaran IPS yang kontekstual ini siswa lebih termotivasi lagi dalam belajar IPS atau malah sebaliknya.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah mengapa penulis memilih tema ini. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah yang dibahas. Bab ini juga memuat tujuan penulisan yang menjelaskan tentang hal-hal yang akan disampaikan untuk menjawab semua

permasalahan yang telah ditentukan. Bahasan selanjutnya yaitu manfaat dari adanya penelitian ini, dan terakhir yaitu sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang di dalamnya memuat pendapat dari para ahli yang menjadi rujukan dalam pembahasan yang berhubungan dengan judul permasalahan dan pertanyaan penelitian yang dibahas yaitu mengenai penerapan pembelajaran kontekstual di sekolah daerah perkebunan teh.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab ini dibahas langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian yang terdiri dari metode, subjek, prosedur penelitian, pengolahan dan analisis data, teknik pengumpulan data dan alat pengumpul data.

BAB IV DESKRIPSI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang diperoleh peneliti, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan dan analisis hasil penelitian tersebut dengan mengacu pada sumber-sumber yang sesuai dengan aspek yang dikaji peneliti.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian serta rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait. Kesimpulan merupakan interpretasi dari kajian yang penulis lakukan yang dikaitkan dengan masalah yang dibahas peneliti, sedangkan saran merupakan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait mengenai hasil yang

didapatkan di lapangan yang berisi hal-hal yang sifatnya membangun untuk memperbaiki hasil lapangan agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

